

MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MENGGUNAKAN MODEL BINTANG PADA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Improving Students Motivation and Critical Thinking Skills Using the BINTANG Model in Class IV Elementary School

Mutiara^{1*}

Asrani²

*1,2 Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email: tmutia335@gmail.com

Abstrak

Kurangnya aktivitas siswa, kurangnya motivasi, dan kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah masalah dalam penelitian ini, yang berdampak pada hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Solusi yang digunakan mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan kombinasi pembelajaran BINTANG, yang meliputi *Problem Based Learning*, *Number Head Together*, dan *Snowball Throwing*. Adapun tujuan penelitian ini agar mengetahui aktivitas guru, peningkatan aktivitas siswa, motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam 3 pertemuan. Subjeknya adalah 31 siswa kelas IV SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. Data penelitian diperoleh dari observasi terhadap aktivitas guru, siswa, motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar yang diperoleh dari tes evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas guru pada pertemuan I hingga III dari kriteria “Baik” menjadi “Sangat Baik”. Pada pertemuan I hingga III aktivitas siswa mendapatkan perkembangan dari kriteria “Aktif” menjadi “Sangat Aktif”. Motivasi siswa pada pertemuan I hingga III mendapatkan perkembangan dari kriteria “Tinggi” beralih ke “Sangat Tinggi”. pada Pertemuan I hingga III keterampilan berpikir kritis mendapatkan perkembangan dari kriteria “Terampil” beralih ke “Sangat Terampil”. Oleh sebab itu, ada peningkatan secara keseluruhan pada hasil belajar siswa, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pertemuan I hingga III. Hasil penelitian menyimpulkan penerapan model BINTANG mampu meningkatkan aktivitas guru, siswa, motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci:

Aktivitas
Motivasi
Berpikir Kritis
BINTANG

Keywords:

Activity
Motivation
Critical Thinking
BINTANG

Abstract

Lack of student activity, lack of motivation, and lack of student's critical thinking skills are the problems in this study, which have an impact on learning outcomes in Pancasila Education subjects. The solution used to overcome these problems by applying a combination of BINTANG learning, which includes Problem Based Learning, Number Head Together, and Snowball Throwing. The purpose of this study was to determine teacher activity, increase student activity, motivation, critical thinking skills, and student learning outcomes. This research combines qualitative and quantitative methods with a Classroom Action Research (PTK) approach in 3 meetings. The subjects were 31 fourth grade students of SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. Research data were obtained from observations of teacher and student activities, learning motivation, critical thinking skills, and learning outcomes obtained from evaluation tests. The results showed an increase in teacher activity in meetings I to III from "Good" to "Very Good" criteria. At meetings I to III, student activities progressed from "Active" to "Very Active" criteria. Student motivation at meetings I to III received development from the criteria "High" to "Very High". At meetings I to III critical thinking skills get development from the criteria "Moderately Skilled" switching to "Very Skilled". Therefore, there was an overall increase in student learning outcomes, including cognitive, affective, and psychomotor aspect from meetings I to III. The results concluded that the use of the BINTANG model was able to improve teacher and student activities, motivation, critical thinking skills, and student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Teknologi berkembang pesat ke era Society 5.0, yang mana membutuhkan SDM yang memiliki keterampilan 6C (*critical thinking, collaboration, communicatio, creativity, citizenship, serta character*) (Noorhapizah et al., 2022) untuk menyiapkan generasi muda menghadapi masa depan (Asrani, 2019).

Pendidikan berperan penting dalam persiapan SDM untuk mengikuti arah perkembangan global di masa depan. Pendidikan yang sesuai dengan masa saat ini akan menghasilkan individu yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan di era Society 5.0. Hal ini dicapai melalui penerapan kurikulum yang relevan, yang fokus pada perkembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di era Society 5.0 (Armin et al., 2021).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merilis Kurikulum Merdeka dengan dasar hukum SK Nomor 56 Tahun 2022. Kurikulum ini memberikan guru kebebasan dalam mengembangkan minat dan bakat, serta menekankan keterampilan abad 21 dengan program P5 (Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila) (Sahnan & Wibowo, 2023).

Agar nilai-nilai dasar Pancasila tidak terhapus dari kehidupan masyarakat, perlu ditanamkan keadaan generasi penerus dengan cara mengajarkan pentingnya nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila (Akhyar & Dewi, 2022).

Kondisi ideal dalam Pendidikan Pancasila adalah ketika setiap warga negara Indonesia memahami Pancasila sebagai ideologi negara dan menghayatinya secara mendalam. Hal ini dapat dicapai melalui Pendidikan Pancasila yang terecana, sistematis, dan berkesinambungan. Menurut Lubis (2023) agar mencapai kondisi ideal, Pendidikan Pancasila harus fokus pada nilai-nilai Pancasila, didasarkan pada pemahaman yang mendalam, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata.

Keterlibatan siswa yang aktif dalam aktivitas belajar di kelas memiliki peran penting karena mencerminkan keberhasilan guru melalui partisipasi siswa yang aktif,

mempengaruhi perkembangan berpikir, emosional, dan sosial siswa (Jariyah et al., 2024). Motivasi belajar yang tinggi sangat penting untuk siswa agar berpartisipasi aktif selama proses belajar, mencakup memperluas pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, karakter, dan kontribusi positif (Zulfiansyah et al., 2023). Berpikir kritis adalah cara berpikir yang sangat dianjurkan dan dikembangkan, melibatkan kemampuan keterampilan dalam penyelesaian masalah, mempertimbangkan sudut pandang yang beragam, dan membuat keputusan (Ariadi et al., 2023).

Berdasarkan temuan wawancara bersama guru kelas IV Bapak Suwarno, S.Pd, dari 31 siswa reguler, 40% atau 12 siswa telah mencapai KKTP (70) untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Namun sisanya 60% atau 19 siswa masih belum mencapai KKTP tersebut, dengan tingkat aktivitas, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis yang masih perlu ditingkatkan.

Rendahnya tingkat aktivitas, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa diakibatkan oleh pembelajaran yang masih satu arah, kurangnya variasi model pembelajaran, pembelajaran masih kurang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman materi yang kurang. Pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika permasalahan ini tidak diatasi, wawasan dan pemahaman siswa tentang Pendidikan Pancasila tidak akan meningkat.

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini, perlu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu solusinya adalah menerapkan model BINTANG, yang menggabungkan model *Problem Based Learning* (PBL), *Number Head Together* (NHT), dan *Snowball Throwing* (ST). Model ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan dan memanfaatkan kelebihan masing-masing model guna menggapai tujuan pengajaran di kelas.

Model *Problem Based Learning* (PBL) dijadikan model utama sebab mendorong siswa berpikir kritis dan aktif melalui penyelesaian masalah nyata, maka bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka

(Purnama et al., 2021). Model *Number Head Together* (NHT) dipilih sebagai model pendukung untuk membantu model PBL. Model NHT adalah model yang fokus menekankan siswa dalam mencari, menciptakan, mengolah, dan mempresentasikan informasi dengan menggunakan nomor kepala (Arlinda et al., 2019). Model *Snowball Throwing* (ST) dipilih sebagai model pelengkap untuk mencegah kebosanan siswa, dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan menjawab pertanyaan secara menyenangkan, model ini dikenal sebagai bola salju bergilir (Effendi & Melia, 2019).

Mengacu pada dasar permasalahan, judul penelitian ini yaitu **“Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model BINTANG Pada Kelas IV Sekolah Dasar”**. Mendeskripsikan aktivitas yang dilaksanakan oleh guru, menganalisis peningkatan aktivitas siswa, motivasi siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila adalah tujuan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan campuran (*mixed method*), yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menerapkan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian diterapkan melalui beberapa tahap: 1) Perencanaan, mencakup mempersiapkan modul ajar, alat, dan media pembelajaran, menyiapkan LKS dan LKK, angket motivasi, dan lembar pengamatan; 2) Pelaksanaan, mencakup tahap pendahuluan, inti, dan penutup berdasarkan langkah-langkah model BINTANG; 3) Pengamatan, menggunakan lembar observasi dilakukan untuk menilai aktivitas guru, siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa; 4) Refleksi, dilakukan melalui menganalisis hasil observasi, angket, serta tes evaluasi untuk menilai kelebihan dan kekurangan, serta untuk mengoptimalkan proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Data dikumpulkan memulai observasi menggunakan lembar observasi dan angket bagi data kualitatif, serta tes evaluasi untuk data kuantitatif berupa hasil belajar siswa. Analisis data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan berpikir kritis didapatkan dari lembar observasi yang memuat 4 kriteria penilaian. Data motivasi siswa diperoleh melalui angket. Sedangkan hasil belajar siswa didapatkan dari tes evaluasi akhir pembelajaran.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu aktivitas guru dikategorikan dijalankan dengan sangat baik mengikuti tahapan pembelajaran apabila ketercapaian skor 27-32 pada kriteria sangat baik. Aktivitas siswa dikategorikan tercapai jika 80% seluruh jumlah siswa ketercapaian kriteria “aktif dan sangat aktif”. Motivasi belajar siswa dikatakan tercapai apabila 80% jumlah seluruh siswa mencapai kriteria “tinggi” dan “sangat tinggi”. Data keterampilan berpikir kritis siswa dinyatakan tercapai jika 80% seluruh jumlah siswa ketercapaian kriteria “terampil” dan “sangat terampil”. Hasil belajar siswa dikatakan tercapai jika nilai individu minimal 70 sesuai dengan KKTP, sedangkan ketercapaian klasikal apabila 80% dari keseluruhan siswa mencapai nilai 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dengan model BINTANG pada pertemuan 1, 2, dan 3 terlihat dalam tabel berikut:

Tabel II. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Total Skor	Kriteria
1	26	Baik
2	28	Sangat Baik
3	32	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas guru menunjukkan peningkatan dari pertemuan 1 hingga 3. Pada pertemuan 1, aktivitas guru dinilai “Baik” dengan jumlah skor 26. Adapun aktivitas guru yaitu melakukan persiapan/orientasi awal, menjelaskan materi pembelajaran dengan menampilkan *powerpoint* interaktif yang berorientasi pada masalah,

mengorganisasikan siswa untuk membagi tugas, berdiskusi, dan menuliskan penyelesaian masalah pada LKK, meminta ketua kelompok agar mengambil sertamelemparkan bola kertas ke kelompok lain untuk menentukan urutan kelompok yang menyajikan hasil pemecahan masalahnya, memberi kelompok lain kesempatan menanggapi, memberi penghargaan pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi, aktivitas guru memberikan tes evaluasi, dan membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran. Namun, setiap aspek masih di dominasi skor 3, sehingga guru perlu terus meningkatkan aktivitasnya selama pembelajaran.

Pada pertemuan 2 dan 3, aktivitas guru menunjukkan peningkatan yang signifikan dan mencapai kriteria penilaian "Sangat Baik". Pada pertemuan 2 dengan jumlah skor keseluruhan 28, Sedangkan pada pertemuan 3 aktivitas guru mendapatkan jumlah skor keseluruhan 32. Semua aspek mendapatkan skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa pada aktivitas guru dijalankan dengan sangat baik mengikuti tahapan pembelajaran model BINTANG.

Hal ini menunjukkan perlunya guru terus melakukan peningkatan dalam aktivitas pembelajarannya setiap pertemuan, sehingga proses pembelajaran dapat terus membaik dan mencapai skor maksimal pada setiap aspeknya.

Langkah-langkah aktivitas guru dalam model pembelajaran BINTANG menunjukkan bahwa setiap langkah memiliki tujuan dan manfaat yang mendukung efektivitas proses pembelajaran. Seperti, aktivitas guru melakukan persiapan/orientasi awal, menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran sejalan dengan Nurhasanah et al., (2019) bahwa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran membantu siswa fokus dan berkonsentrasi pada mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menampilkan *powerpoint* interaktif yang berorientasi pada masalah sejalan dengan Muhtar et al., (2020) bahwa *powerpoint* membuat pembelajaran

lebih menarik, efektif, dan efisien karena materi disampaikan dengan singkat dan cepat.

Aktivitas guru mengorganisasikan siswa untuk membagi tugas, berdiskusi dan menuliskan penyelesaian masalah pada lembar kerja kelompok (LKK) siswa sejalan dengan Cahyani et al., (2024) belajar kelompok mendorong eksplorasi potensi melalui diskusi, dan bantuan tim. Aktivitas guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memilih dan melemparkan bola kertas ke kelompok lain untuk menentukan urutan kelompok yang menyajikan hasil pemecahan masalahnya sejalan dengan Safnina (2021) bahwa melemparkan bola kertas meningkatkan partisipasi, komunikasi, dan tanggung jawab siswa.

Aktivitas guru memberi kelompok lain kesempatan menanggapi sejalan dengan Hasanah & Himami (2021) dengan kesempatan yang sama menciptakan kerja sama dan saling menghargai. Aktivitas guru memberi penghargaan pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi sejalan dengan Allo et al., (2023) dengan *reward* dapat meningkatkan motivasi siswa.

Aktivitas guru memberikan tes evaluasi sejalan dengan Alfanizha Hidma et al., (2023) dengan mengadakan evaluasi maka guru dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Aktivitas guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran sejalan dengan Budiono & Utomo, (2020) dengan meminta siswa menyimpulkan pembelajaran agar dapat menilai pemahaman dan keterampilan komunikasi.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dengan model BINTANG pada pertemuan 1, 2, dan 3 terlihat dalam tabel berikut:

Tabel II. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	48%	Sebagian Siswa Aktif
2	71%	Sebagian Besar Siswa Aktif
3	100%	Hampir Seluruh Siswa Aktif

Berdasar pada hasil penelitian, aktivitas guru menunjukkan peningkatan dari pertemuan 1 hingga 3. Pada pertemuan 1, aktivitas siswa memperoleh kriteria "Sebagian Siswa Aktif" dengan persentase 48%. Hal ini dikarenakan masih terdapat siswa belum terlibat aktif dalam kegiatan belajar, kurang mengikuti arahan guru, dan kurang berani menyampaikan pendapat saat pembelajaran.

Pada pertemuan 2, aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dan mencapai kriteria penilaian "Sebagian Besar Siswa Aktif" dengan persentase 71%. Hal ini menunjukkan siswa sudah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengikuti arahan guru, dan lebih berani menyampaikan pendapatnya selama pembelajaran. Sedangkan pada pertemuan 3, aktivitas mencapai kriteria penilaian "Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif" dengan persentase 100%. Menunjukkan dalam aktivitas siswa meningkat dengan sangat baik. Seperti, mengikuti arahan guru, mengamati dan menganalisis *powerpoint*, bekerja kelompok dengan baik dan aktif, terlibat dalam permainan *snowball throwing*, menyajikan hasil dan menanggapi hasil pemecahan masalah, mampu melaksanakan tes evaluasi, dan menyimpulkan pembelajaran.

Hasil peningkatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa mulai dari pertemuan 1 terjadi peningkatan yang konsisten hingga pada pertemuan 3, hampir seluruh siswa aktif. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model BINTANG dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi siswa, dan menjadikan siswa lebih aktif.

Langkah-langkah aktivitas siswa dalam model pembelajaran BINTANG menunjukkan bahwa setiap langkah memiliki tujuan dan manfaat yang mendorong keaktifan siswa di kelas, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan mereka. Seperti, aktivitas siswa saat guru melakukan persiapan/orientasi awal, menjelaskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran agar dapat memastikan siswa mengerti dengan jelas harapan

yang ditetapkan. Aktivitas siswa mengamati dan menganalisis *powerpoint* interaktif yang berorientasi masalah yang sejalan dengan Lase et al., (2023) penggunaan *powerpoint* membantu guru menyampaikan materi dan memudahkan siswa memahaminya.

Aktivitas siswa saat kerja kelompok baik dalam membagi tugas, berdiskusi dan menuliskan penyelesaian masalah pada lembar kerja sejalan dengan Utami & Appulembang (2022) siswa dengan kelompok belajar berdiskusi dan berbagi pendapat untuk menambah pengetahuan. Aktivitas siswa melemparkan bola kertas ke kelompok lain untuk menentukan urutan kelompok yang menyajikan hasil pemecahan masalahnya sejalan dengan Safitri et al., (2022) proses belajar lebih seru dan menarik sebab siswa serupa dengan sedang bermain melalui lemparan bola.

Aktivitas siswa menyajikan hasil pemecahan masalahnya sejalan dengan Fitayanti et al., (2022) siswa akan percaya diri suka tantangan dan yakin dalam menyelesaikan masalahnya. Aktivitas siswa menanggapi hasil pemecahan masalah kelompok lain sejalan dengan Prijanto & de Kock (2021) dengan memberi siswa kesempatan bertanya dan memberi pendapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.

Aktivitas siswa ketika melaksanakan tes evaluasi sejalan dengan Ina Magdalena et al., (2023) bahwa evaluasi penting karena menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi dan kendala yang mereka hadapi. Aktivitas siswa saat menyimpulkan pembelajaran sejalan dengan Rahmayani & Fadly (2022) dengan menyimpulkan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan perkembangan mereka secara menyeluruh.

3. Motivasi Siswa

Motivasi siswa dalam menerapkan model pembelajaran BINTANG pada pertemuan 1, 2, dan 3 terlihat dalam tabel berikut:

Tabel III. Rekapitulasi Motivasi Siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	81%	Sebagian Siswa Termotivasi
2	90%	Hampir Seluruh Siswa Termotivasi
3	100%	Hampir Seluruh Siswa Termotivasi

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi siswa menunjukkan peningkatan dari pertemuan 1 hingga 3. Pada pertemuan 1, motivasi siswa memperoleh kriteria "Sebagian Besar Siswa Termotivasi" dengan persentase 81% atau 25 siswa memiliki motivasi "Tinggi". Meskipun demikian, masih ada siswa dengan tingkat motivasi "Cukup Tinggi". Ini disebabkan oleh siswa masih belum terlalu memiliki tekad serta kemauan untuk berhasil, belum terlalu memiliki semangat serta kebutuhan pada pembelajaran, belum terlalu memiliki impian dan harapan akan datang, belum terlalu bersemangat saat aktivitas menyenangkan dalam pembelajaran, serta belum terlalu merasa nyaman belajar saat lingkungan belajar yang kondusif.

Pada pertemuan 2, menunjukkan peningkatan yang signifikan dan mencapai kriteria penilaian "Hampir Seluruh Siswa Termotivasi" dengan persentase 90% atau 28 siswa memiliki motivasi "Sangat Tinggi". Peningkatan ini menunjukkan siswa sudah mempunyai memiliki tekad serta kemauan untuk berhasil, memiliki semangat serta kebutuhan pada pembelajaran, mempunyai dorongan dan kebutuhan dalam belajar, bersemangat saat aktivitas menyenangkan dalam pembelajaran, merasa nyaman belajar saat lingkungan belajar yang kondusif, walaupun sebagian masih ada yang kurang memiliki impian dan harapan akan datang. Sedangkan pada pertemuan 3, aktivitas mencapai kriteria penilaian "Hampir Seluruh Siswa Termotivasi" dengan persentase 100% atau seluruh siswa yang berjumlah 31 orang memiliki motivasi "Sangat Tinggi". Ini menunjukkan bahwa pada motivasi siswa meningkat dengan sangat baik. 5 indikator motivasi belajar siswa yang berdasarkan Krismony et al., (2020) seperti, memiliki tekad serta kemauan untuk berhasil, memiliki semangat serta kebutuhan pada pembelajaran, memiliki

impian dan harapan akan datang, bersemangat saat aktivitas menyenangkan dalam pembelajaran, serta merasa nyaman belajar saat lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil peningkatan motivasi siswa menunjukkan bahwa mulai dari pertemuan 1 terjadi peningkatan yang konsisten hingga pada pertemuan 3, hampir seluruh siswa termotivasi. Menunjukkan bahwa penggunaan model BINTANG dalam proses belajar bisa meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pertama, memiliki tekad serta kemauan untuk berhasil hal ini sejalan dengan Utari & Putra (2021) siswa menunjukkan motivasi tinggi melalui partisipasi aktif dan tenang dalam pembelajaran. Kedua, memiliki semangat serta kebutuhan pada pembelajaran sejalan dengan Sugiantoro & Pratiwi (2023) siswa yang memiliki minat tinggi akan antusias belajar dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kendala.

Ketiga, mempunyai impian dan harapan akan datang sejalan dengan Makhmuri & Andini (2020) motivasi belajar membuat siswa lebih bersemangat dan tekun dalam pembelajaran. Keempat, bersemangat saat aktivitas menyenangkan dalam pembelajaran sejalan dengan Rifki (2022) penggunaan media yang tepat dan interaksi yang baik membuat pembelajaran lebih efektif. Kelima, siswa merasa nyaman belajar saat lingkungan belajar yang kondusif sejalan dengan Rahmawati et al., (2022); lingkungan belajar yang nyaman berpengaruh besar pada motivasi belajar siswa.

4. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Keterampilan Berpikir Kritis siswa dengan model BINTANG pada pertemuan 1, 2, dan 3 terlihat dalam tabel berikut:

Tabel IV. Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	58%	Sebagian Siswa Terampil
2	81%	Sebagian Besar Siswa Terampil
3	90%	Hampir Seluruh Siswa Terampil

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan dari pertemuan 1 hingga 3. Pada pertemuan 1, keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh kriteria "Sebagian Siswa Terampil" dengan persentase 58% atau 18 siswa memiliki keterampilan berpikir kritis "Cukup Terampil". Hal ini disebabkan terdapat aspek yang belum terpenuhi oleh siswa. Seperti siswa belum terlalu memahami masalah, kurang menganalisis masalah, kurang menemukan solusi masalah, dan kurang menarik kesimpulan dari masalah.

Pada pertemuan 2, menunjukkan peningkatan yang signifikan dan mencapai kriteria penilaian "Sebagian Besar Siswa Terampil" dengan persentase 81% atau 25 siswa memiliki keterampilan berpikir kritis "Terampil". Peningkatan ini menunjukkan siswa sudah memahami masalah, menganalisis masalah, lebih mampu menemukan solusi masalah, dan lebih mampu dalam menarik kesimpulan dari masalah. Sedangkan pada pertemuan 3, keterampilan berpikir kritis siswa mencapai kriteria penilaian "Hampir Seluruh Siswa Terampil" dengan persentase 90% atau 28 siswa "Sangat Terampil". Menunjukkan bahwa pada keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Seperti, mampu memahami masalah, menganalisis masalah, lebih mampu menemukan solusi masalah, dan lebih mampu dalam menarik kesimpulan dari masalah.

Hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa mulai dari pertemuan 1 terjadi peningkatan yang konsisten hingga pada pertemuan 3, hampir seluruh siswa terampil. Menunjukkan bahwa penggunaan model BINTANG dalam proses belajar bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, proses belajar yang dijalankan secara sangat baik mengikuti tahapan pembelajaran dapat terus dioptimalkan dan mencapai hasil yang maksimal di semua aspeknya.

Aspek pertama, siswa mengenali dan memahami masalah sejalan dengan S. M. Rahmawati *et al.*, (2023) model pembelajaran sangat berpengaruh guna

meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti analisis dan evaluasi argumen. Aspek kedua, siswa menganalisis masalah sejalan dengan Jannah *et al.*, (2023) berpikir kritis adalah keterampilan penting bagi siswa untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Ketiga, yaitu siswa menemukan solusi masalah sejalan dengan Ariadila *et al.*, (2023) berpikir kritis penting karena membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah, dan membuat keputusan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Aspek keempat, menarik kesimpulan dari masalah sejalan dengan Emildha *et al.*, (2024) berpikir kritis melibatkan menyimpulkan informasi, memecahkan masalah dengan informasi tersebut, dan mencari sumber relevan untuk mendukung solusi.

5. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa secara kelompok dalam menerapkan model pembelajaran BINTANG pada pertemuan 1, 2, dan terlihat dalam tabel berikut:

Tabel V. Rekapitulasi Hasil Belajar Secara Kelompok

Pertemuan	Kelompok						Ket
	1	2	3	4	5	6	
1	70	80	70	80	70	60	Tidak Tercapai
2	80	90	80	90	80	70	Tercapai
3	85	90	85	100	90	85	Tercapai

Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar kelompok siswa memperlihatkan peningkatan dari pertemuan 1 hingga 3. Pada pertemuan 1, kelompok 2 dan 4 mendapatkan nilai tertinggi yaitu 80. Kelompok 1, , 3, dan 5 mendapatkan nilai 70. Namun kelompok 6 mendapatkan nilai 60 dan belum memenuhi ketercapaian ≥ 70 . Pada pertemuan 2, kelompok 2 dan 4 kembali mendapatkan nilai tertinggi yaitu 90. Kelompok 1, 3, dan mendapatkan nilai 80. Kemudian kelompok 6 mendapatkan nilai 70. Hal ini menunjukkan bahwa semua kelompok telah memenuhi ketercapaian ≥ 70 . Pada pertemuan 3, kelompok 4 mendapatkan nilai tertinggi yaitu 100. Kelompok 2, dan 5 mendapatkan

nilai 90. Kemudian kelompok 1, 3, dan 6 mendapatkan nilai 85. Hal ini menunjukkan bahwa semua kelompok juga telah memenuhi ketercapaian ≥ 70 .

Hasil Belajar siswa secara individu dalam menerapkan model pembelajaran BINTANG pada pertemuan I, 2, dan 3 terlihat dalam tabel berikut:

Tabel VI. Rekapitulasi Hasil Belajar Secara Individu

Pertemuan	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
I	68%	74%	64%
2	74%	81%	77%
3	90%	84%	87%

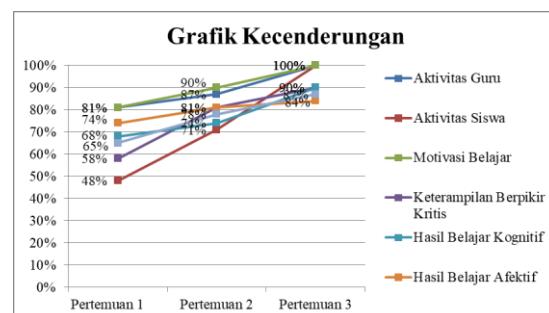
Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar secara individu menunjukkan peningkatan dari pertemuan I hingga 3. Pada pertemuan I aspek kognitif siswa mencapai 68%, lalu meningkat menjadi 74% pada pertemuan 2, hingga pada pertemuan 3 mencapai nilai 90%. Aspek afektif juga mengalami peningkatan tiap pertemuan. Seperti, di pertemuan I ketercapaian 74%, pertemuan 2, 81%, dan pertemuan 3 ketercapaian 84%. Begitupun aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan mulai dari pertemuan I hingga 3. Pertemuan I ketercapaian 64%, pertemuan 2 ketercapaian 77%, dan pertemuan 3 ketercapaian 87%.

Hasil belajar siswa dari pertemuan I hingga 3 mengalami peningkatan. Dikarenakan adanya proses refleksi yang diterapkan dalam tiap pertemuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Peningkatan ini dapat diamati berdasarkan hasil pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat menghasilkan pengaruh signifikan pada hasil belajar siswa, sebab model tersebut amat mempengaruhi pengetahuan siswa tentang materi yang disampaikan. Jika model yang diterapkan sesuai dengan dengan materi yang disampaikan, dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Penerapan model BINTANG pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin memberikan dampak positif, maka hasil belajar siswa akan meningkat

Mengacu pada pembahasan sebelumnya, disimpulkan yaitu penerapan model BINTANG dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu dalam membuat hasil belajar siswa meningkat. Kesimpulan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu Maesaroh et al., (2024) berjudul "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelass IV A SD Negeri Srondol Kulon 02 Semarang".

Grafik di bawah menunjukkan kecenderungan aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi siswa, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar pertemuan I, II, dan III.



Gambar I. Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, Motivasi, Keterampilan Berpikir Kritis, serta Hasil Belajar

Grafik tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa makin maksimal upaya guru dalam pembelajaran, maka aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar siswa, dan keterampilan berpikir kritis siswa akan berkembang. Dengan semakin membaiknya aspek-aspek pembelajaran tersebut, maka hasil belajar siswa khususnya pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pun ikut meningkat.

Pada pertemuan I, aktivitas guru cukup baik, namun aktivitas siswa belum maksimal karena siswa masih beradaptasi dengan model BINTANG. Hal ini mengakibatkan keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar siswa kurang optimal.

Pada pertemuan 2, aktivitas guru dan siswa menunjukkan peningkatan yang baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh perbaikan kekurangan yang dilakukan guru pada pertemuan sebelumnya, dan siswa semakin terbiasa dengan model BINTANG, dan peningkatan pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran. Sehingga motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar meningkat.

Pada pertemuan ketiga aktivitas guru sudah mencapai hasil sangat baik yang secara signifikan telah meningkatkan aktivitas belajar siswa. Menunjukkan keterkaitan antara guru dan siswa pada motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar yang memuaskan.

Peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran mendorong peningkatan aktivitas siswa. Peningkatan dalam aktivitas guru dan siswa ini menumbuhkan motivasi yang lebih tinggi. Sehingga, ketika aktivitas guru, aktivitas siswa, dan motivasi belajarnya meningkat, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran BINTANG selama 3 pertemuan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa penerapan model BINTANG telah terlaksana sesuai langkah-langkah model pembelajaran sehingga mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa sehingga mencapai kriteria ketercapaian yang ditetapkan. Disarankan untuk penelitian selanjutnya, agar menerapkan model BINTANG dalam pembelajaran sebagai upaya yang dapat dilakukan agar motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat. Serta dapat menjadi inspirasi dan panduan dalam memilih serta menerapkan pembelajaran inovatif.

REFERENSI

- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546.
- Alfanizha Hidma, C., Livinti, L., Afany, S., Zarka Syafiq Muhammad Kurniawan Lubis, Z., & Nasution, I. (2023). Peran Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 123–131.
- Allo, W. B., Rara, E., Sorreng, L. H., Rando, V. S., & Salu, V. S. (2023). Pemberian Reward and Punishment Dan Pengaruhnya Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(2), 364–375.
- Ariadi, A., Suriansyah, A., Purwanti, R., & Mangkurat, U. L. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Excellent Dan Media Augmented Reality Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 8(2), 122–137.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Arlinda, R., Noorhapizah, & Agusta, A. R. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Benda-Benda di Sekitar Kita Muatan PPK Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI), Numbered Head Together (NHT), dan Snowball Throwing pada Siswa Kelas V SDN Pangeran I Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 1(1), 1–10.
- Armin, F. N., Ansar, & Arifin. (2021). Book Chapter: Pedagogi dalam Perspektif Pembelajaran di Era Society 5.0. Gorontalo: Yayasan Sahabat Alam Raflesia.
- Asrani. (2019). Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Penerapan Strategi Outdoor Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Langsat*, 6(2), 97–104.
- Budiono, H., & Utomo, A. (2020). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 138–145.

- Cahyani, I., Adawiyah, R., & Djawad, A. A. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Tematik Kelas 2B SDN Marabahan I. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 8(2), 209–226.
- Effendi, M. S., & Melia, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri o Mangunharjo. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(1), 44–58.
- Emlidha, W. P., Wardono, & Waluya, B. (2024). Integrasi STEAM dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 301–308.
- Fitayanti, N., Rahmawati, A., & Asriningsih, T. M. (2022). Pengaruh Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(2), 335–344.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Ina Magdalena, Gilang Ramadhan, Hasanah Dwi Wahyuni, & Nabilah Dwi Safitri. (2023). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 167–176.
- Jannah, L., Listyarini, I., Nugroho, A. A., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas IV SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang. *Journal on Education*, 5(4), 12265–12271.
- Jariyah, F. A., Martinhani, Nasir, & Razak, I. P. (2024). Penerapan Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X . 2 dalam Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 4 Maros. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 103–109.
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 249–257.
- Lase, G. P., Widiyarti, G., & Harahap, S. Z. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Powerpoint Di Kelas IV SD Negeri 106143 Sukamaju Kecamatan Sunggal T.P 2022/2023. *Prosiding Seminar Nasional PSSH*, 2, 1–13.
- Lubis, N. K. (2023). Strategi Penguturan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Proceeding UMsS*, 532–538.
- Maesaroh, N., Nugraheni, N., & Prakoso, T. B. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV A SD Negeri Srondol Kulon 02 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(01), 583–595.
- Makhmuri, M., & Andini, N. A. (2020). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Panca Tunggal Tahun Ajaran 2019/2020. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(1), 21–
- Muhtar, N. A., Nugraha, A., & Giyartini, R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran IPA berbasis Information Communication and Technology (ICT). *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 20–31.
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran* (pp. 1–313). Edu Pustaka.
- Prijanto, J. H., & de Kock, F. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.
- Purnama, J., Nehru, N., Pujaningsih, F. B., & Riantoni, C. (2021). Studi Literatur Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 272–277.
- Rahmawati, A. A., Setianingsih, E. S., & Agustini, F. (2022). Pengaruh Lingkungan Belajar di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Delik 03 Tahun Ajaran 2022/2023. *I(I)*, 1–11.
- Rahmawati, S. M., Sutarni, N., Rasto, & Muhammad, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Contextual

Teaching And Learning: Quasi-Eksperimen. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 969–976.

Rahmayani, E. S., & Fadly, W. (2022). Analisis Kemampuan Siswa dalam Membuat Kesimpulan dari Hasil Pratikum. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 2(2), 217–227.

Rifki, P. B. (2022). Penggunaan Media Powepoint untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di SDN Cimpon Kelas II Tahun 2021/2022. *Jipdas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Tapanuli Selatan*, 2(3), 176–184.

Safitri, I., Karimah, K., Sulistri, E., & Marhayani, D. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 217–226.

Safnina. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS 2 Semester Genap SMA N 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018 / 2019. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 3848–3861.

Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43.

Sugiarto, A. R., & Pratiwi, D. A. (2023). Implementasi Model Pemimpin Berbantuan Media VR Box Dan Aplikasi Kahoot Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(10), 2224–2237.

Utami, D. S., & Appulembang, O. D. (2022). Pembentukan Kelompok Belajar untuk Siswa pada Pembelajaran Daring. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 35–60.

Utari, D., & Putra, E. D. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 491–502.

Zulfiansyah, M. M., A, D. A. N., & S, M. O. N. (2023). *Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Generasi Muda di Era Digital Society 5 . 0 dalam menyongsong Indonesia Emas 2045*. 1347–1358.